

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Saliyah, et.al

Vol. 4, No. 2, 2026, 1049-1064
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Meningkatkan Keterampilan Menyimak, Membaca Pemahaman, dan Kerja Sama Melalui Model PROTEIN di Sekolah Dasar

Saliyah¹⁾, Fathul Jannah²⁾

^{1,2)} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email: 2210125220038@mhs.ulm.ac.id, fathul.jannah@ulm.ac.id

Abstract:

This study was motivated by the low listening, reading comprehension, and cooperation skills of fourth-grade students in Indonesian Language learning, caused by the lack of innovative learning models, group work that did not actively involve every student, and learning that failed to trigger student focus. The solution offered was the PROTEIN model, a combination of Problem Based Learning (PBL), Think Talk Write (TTW), and Numbered Heads Together (NHT). This study used a Classroom Action Research design conducted in four sessions. The subjects were 25 fourth-grade students at SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin during the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through interviews, observations, tests, and documentation, and analyzed descriptively. Results showed consistent improvement: teacher activity rose from 75% to 100%, student activity from 48% to 88%, listening skills from 40% to 92%, reading comprehension from 48% to 92%, cooperation from 52% to 100%, and learning outcomes from 44% to 92%. Student learning outcomes in the affective and psychomotor domains also improved, reaching the established success indicators. Therefore, the implementation of the PROTEIN model can be an effective innovative learning alternative to enhance students' listening skills, reading comprehension skills, collaboration skills, and learning outcomes in Indonesian language learning in elementary schools.

Keywords: Listening Skill, Reading Comprehension, Cooperation, PROTEIN Model.

Abstrak:

Penelitian ini didasari oleh rendahnya keterampilan menyimak, membaca pemahaman, dan kerja sama murid kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yang disebabkan oleh belum optimalnya model pembelajaran yang inovatif, kerja kelompok yang belum melibatkan seluruh murid secara aktif, serta pembelajaran yang belum mampu memicu fokus murid. Solusi yang ditawarkan adalah model PROTEIN, yaitu kombinasi *Problem Based Learning* (PBL), *Think Talk Write* (TTW), dan *Numbered Heads Together* (NHT). Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian adalah 25 murid kelas IV SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan konsisten pada setiap pertemuan aktivitas guru meningkat dari 75% menjadi 100%, aktivitas murid dari 48% menjadi 88%, keterampilan menyimak dari 40% menjadi

92%, membaca pemahaman dari 48% menjadi 92%, kerja sama dari 52% menjadi 100%, dan hasil belajar kognitif dari 44% menjadi 92%. Hasil belajar murid pada ranah afektif dan psikomotor juga mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model PROTEIN dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak, membaca pemahaman, kerja sama, dan hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Keterampilan Menyimak, Membaca Pemahaman, Kerja Sama, Model PROTEIN.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 mengharuskan proses pembelajaran beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat melalui pembaruan model serta pendekatan pengajaran yang ditetapkan guru di ruang kelas (Albina dkk., 2022). Tuntutan tersebut menjadikan murid perlu menguasai berbagai keterampilan abad ke-21, di antaranya kemampuan berpikir kritis yang menjadi fondasi bagi murid untuk memahami dan menyelesaikan persoalan pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok (Anggraeni dkk., 2022). Peningkatan kualitas pembelajaran yang berpusat pada penguasaan keterampilan tersebut menjadi perhatian penting sejak jenjang sekolah dasar, mengingat pada jenjang inilah dasar-dasar kemampuan berbahasa dan bersosialisasi murid mulai dibentuk secara sistematis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki karakteristik khas karena memuat beberapa keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Mailida & Wandani, 2023). Keterampilan menyimak termasuk keterampilan penting yang harus dibina sejak awal, sebagaimana ditunjukkan oleh penerapan strategi pembelajaran aktif yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan menyimak murid sekolah dasar (Aditama dkk., 2022), dengan indikator pencapaian antara lain kemampuan menceritakan kembali isi simakan, memahami makna cerita, menambah wawasan, serta mengambil pesan atau hikmah dari apa yang disimak (Aryani dkk., 2021). Keterampilan yang berkembang dari kemampuan menyimak adalah membaca pemahaman, yang sangat memengaruhi sejauh mana murid menyerap materi pembelajaran, dengan indikator yang meliputi kemampuan menentukan gagasan utama, menulis atau menuangkan ulang isi teks, menceritakan kembali berdasarkan pemahaman sendiri, dan menjawab soal terkait isi teks (Putri dkk., 2024). Penerapan metode pembelajaran yang mendorong murid membaca secara bertahap dan reflektif terbukti

mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar (Dihandayani dkk., 2022).

Selain keterampilan berbahasa, keterampilan kerja sama juga menjadi faktor penting yang perlu ditumbuhkan dalam pembelajaran berkelompok, karena kerja sama antarmurid dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus melatih sikap saling menghargai perbedaan pendapat (Kamil & Maharani, 2023), dengan indikator antara lain keterlibatan aktif dalam kerja kelompok, pelaksanaan tugas sesuai kesepakatan, saling membantu, bertukar pikiran, dan tidak membedakan anggota kelompok (Ananda & Agusta, 2023). Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang belum ideal, hasil wawancara dengan wali kelas IV serta observasi langsung pada pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan rendahnya kemampuan murid menceritakan kembali isi bacaan, murid yang sering mengulangi pertanyaan yang sama terkait instruksi tugas, kurangnya perhatian murid saat guru menjelaskan, serta kerja kelompok yang belum melibatkan seluruh anggota secara aktif karena murid lebih mengandalkan anggota yang dianggapnya lebih mampu. Jika dibiarkan, kondisi ini akan menghambat efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi capaian keterampilan serta hasil belajar murid.

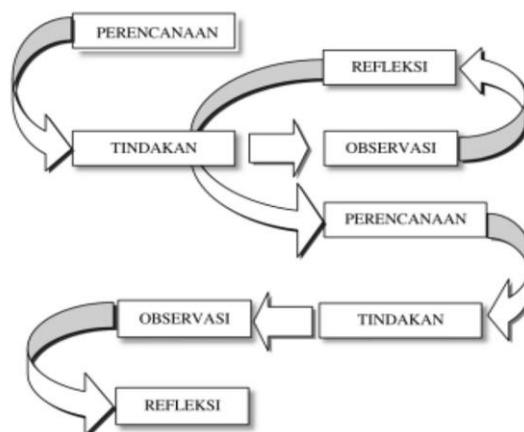
Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan model PROTEIN, yaitu kombinasi *Problem Based Learning* (PBL), *Think Talk Write* (TTW), dan *Numbered Heads Together* (NHT). Nama PROTEIN merujuk pada filosofi zat gizi yang berperan sebagai unsur pembentuk sekaligus pengendali fungsi dalam tubuh (Hidayati dkk., 2022). Sebagaimana tubuh memerlukan protein untuk berkembang optimal, murid juga memerlukan model pembelajaran yang tepat agar keterampilannya dapat tumbuh dengan baik. Penerapan PBL dalam pembelajaran terbukti dapat mendorong semangat belajar sekaligus mengasah murid untuk berpikir kritis karena murid diarahkan aktif menyelesaikan permasalahan kontekstual (Putri dkk., 2024). Model TTW yang membangun pembelajaran melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis terbukti dapat membuat kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar murid pada muatan yang menuntut pemahaman mendalam meningkat (Roisah dkk., 2023). Model NHT yang melibatkan pemberian nomor kepala pada setiap anggota kelompok juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar murid melalui penguatan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok (Diana dkk., 2023).

Penggabungan ketiga model tersebut dimaksudkan untuk saling menutupi

kelemahan serta memadukan keunggulan tiap model agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas guru dan aktivitas murid, serta menganalisis peningkatan keterampilan menyimak, membaca pemahaman, kerja sama, dan hasil belajar murid dengan penggunaan model PROTEIN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berkaitan dengan permasalahan yang bergantung pada pengamatan mendalam terhadap proses dan makna suatu fenomena, bukan sekadar gejala yang tampak (Prayogi dkk., 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilaksanakan guru pada ruang belajarnya sendiri melalui refleksi diri, bertujuan menyempurnakan kinerja dan meningkatkan hasil belajar murid (Astikajaya, 2022). PTK merupakan suatu pendekatan guna mengoptimalkan kualitas pendidikan melalui penyempurnaan proses belajar mengajar sebagai dampak atas perubahan yang dilakukan (Darmadi dkk., 2024). Penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart dalam Arikunto dkk., (2021) yang mencakup empat langkah, yaitu:



1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Secara umum, rangkaian proses PTK menurut model tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Model PTK Kemmis dan McTaggar

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Alalak Selatan 2 Banjarmasin yang berlokasi di Jl. HKS Komplek AMD Permai Blok I.3 RT. 07 Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun subjek penelitiannya yaitu murid kelas IV yang

berjumlah 25 murid yang terdiri atas 13 murid perempuan dan 12 murid laki-laki pada muatan Bahasa Indonesia semester II tahun ajaran 2025/2026. Faktor yang diteliti meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan kerja sama, dan hasil belajar murid pada muatan Bahasa Indonesia menggunakan model PROTEIN dengan langkah pembelajaran yang meliputi:

Tabel 1. Sintaks Model PROTEIN dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Kegiatan Pembelajaran
1	Guru mengorientasikan murid kepada masalah
2	Guru membagi murid ke dalam kelompok secara heterogen dan memberikan nomor kepala
3	Guru membimbing penyelidikan kelompok dengan mengarahkan murid untuk berpikir mandiri kemudian berdiskusi
4	Guru membimbing murid menuliskan ide solusi dari hasil diskusi
5	Guru menyebutkan satu nomor secara acak dengan menggunakan nomor kepala untuk mempresentasikan hasil temuan kelompoknya
6	Guru memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok
7	Guru bersama murid melakukan refleksi dan menarik kesimpulan
8	Guru melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman murid

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan mengikuti tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap awal, peneliti menyiapkan berbagai alat yang diperlukan dalam belajar mengajar, seperti perangkat ajar, media, bahan ajar, instrumen penelitian, dan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, yaitu penerapan model PROTEIN dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, tahap observasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar murid. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi hasil pelaksanaan tindakan sehingga dapat dijadikan rujukan saat melaksanakan perbaikan tahap selanjutnya dan penyempurnaan pada pelaksanaan tindakan di pertemuan berikutnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan membaca

pemahaman, dan keterampilan kerja sama yang diperoleh melalui lembar observasi selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Adapun data kuantitatif mencakup capaian belajar murid yang dianalisis berdasar pada ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal. Seluruh data diolah menggunakan skor, rata-rata, dan persentase, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PROTEIN dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran, keterampilan menyimak, membaca pemahaman, kerja sama, serta hasil belajar murid.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model PROTEIN Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada pelaksanaan tindakan, guru memulai pembelajaran dengan mengorientasikan murid pada suatu permasalahan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya, murid dibagi ke dalam kelompok heterogen, dan masing-masing anggota memperoleh nomor kepala. Setelah kelompok terbentuk, guru membimbing murid dalam melakukan penyelidikan dengan mengarahkan murid untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya bersama anggota kelompok. Hasil diskusi tersebut selanjutnya dituliskan oleh murid dalam bentuk ide solusi pada lembar kerja yang telah disediakan. Pada tahap berikutnya, guru memanggil satu nomor secara acak, kemudian murid yang nomornya dipanggil bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas, sementara kelompok lainnya menyampaikan respons, saran, maupun pertanyaan. Setelah kegiatan presentasi, guru memberikan penghargaan dan apresiasi terhadap hasil kerja murid. Selanjutnya, guru bersama murid melakukan refleksi dan menarik kesimpulan berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan. Pada tahap akhir, guru melakukan penilaian guna mengukur sejauh mana murid memahami bahan ajar yang sudah diberikan. Dengan rangkaian pembelajaran tersebut, murid tak sekadar meraih pemahaman atas materi, melainkan terlibat aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, berkomunikasi, serta bekerja sama dalam kelompok.

Keterampilan Menyimak

Perkembangan keterampilan menyimak terlihat dari semakin banyak murid yang mampu memahami informasi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Pada pertemuan 1 ketercapaiannya sebesar 40%, meningkat menjadi 64% pada pertemuan 2, kemudian menjadi 88% pada pertemuan 3, hingga mencapai 92% pada pertemuan 4. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak murid berkembang secara bertahap. Perkembangan tersebut tampak dari semakin baiknya kemampuan murid dalam memperhatikan penjelasan, memahami isi informasi, menangkap informasi penting, serta memberikan tanggapan sesuai dengan hal yang disimak. Di awal tindakan, sejumlah murid banyak menemui kendala dalam mencerna informasi serta menyampaikan kembali isi yang telah disimak. Akan tetapi, setelah pembelajaran berlangsung secara bertahap, murid mulai mampu menyimak dengan lebih fokus, memahami informasi secara tepat, serta menyampaikan hasil pemahamannya.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan penerapan model PROTEIN. Kegiatan pemecahan masalah dalam PBL mendorong murid untuk memahami informasi yang disajikan, TTW memberikan kesempatan kepada murid untuk mengolah dan menyampaikan hasil pemikirannya, sedangkan NHT meningkatkan keterlibatan setiap anggota kelompok dalam menyampaikan hasil diskusi. Temuan sejalan dengan penelitian (Ubaidillah dkk., 2025) yang mengungkapkan bahwa kegiatan menyimak dan menceritakan kembali dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap informasi yang diperoleh. Selanjutnya, kegiatan mengidentifikasi informasi penting dan berdiskusi dapat membantu meningkatkan kemampuan memahami isi cerita, sedangkan (Pratiwi & Zulfadewina, 2022; Amri dkk., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan menyimak dapat memperluas wawasan serta membantu murid memahami pesan yang terkandung dalam cerita.

Keterampilan Membaca Pemahaman

Perkembangan keterampilan membaca pemahaman terlihat dari semakin banyak murid yang mampu memahami isi bacaan dengan baik. Pada pertemuan 1 ketercapaiannya sebesar 48%, meningkat menjadi 72% pada pertemuan 2, kemudian menjadi 84% pada pertemuan 3, hingga mencapai 92% pada pertemuan 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman murid berkembang secara bertahap. Perkembangan tersebut tampak dari semakin baiknya kemampuan murid dalam menggali informasi penting, menemukan ide pokok, memahami makna bacaan, merumuskan simpulan teks, serta menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Pada awal tindakan, beberapa murid masih kesulitan dalam memahami isi teks dan mengungkapkan kembali informasi yang telah dibaca. Akan tetapi, setelah pembelajaran berlangsung secara bertahap, murid mulai mampu memahami bacaan dengan lebih baik, mengolah informasi, serta menyampaikan

hasil pemahamannya.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan penerapan model PROTEIN. Kegiatan pemecahan masalah dalam PBL membantu murid memahami isi bacaan melalui proses menemukan informasi dan solusi, TTW memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan hasil pemikiran melalui diskusi dan tulisan, sedangkan NHT mendorong setiap anggota kelompok untuk bertanggung jawab dalam menyampaikan hasil pemahaman. Temuan ini selaras dengan penelitian (Intan & Azizah, 2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan menentukan ide pokok merupakan salah satu indikator penting dalam membaca pemahaman. Selanjutnya, (Dewi, 2025) menemukan bahwa kegiatan menuliskan kembali isi bacaan dapat memperkuat pemahaman murid, sedangkan (Purba dkk., 2024; Qondias, 2025) menunjukkan bahwa kegiatan menceritakan kembali dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid.

Keterampilan Kerja Sama

Perkembangan keterampilan kerja sama terlihat dari semakin banyak murid yang mampu bekerja sama dalam kelompok. Pada pertemuan 1 ketercapaiannya sebesar 52%, meningkat menjadi 76% pada pertemuan 2, kemudian menjadi 88% pada pertemuan 3, hingga mencapai 100% pada pertemuan 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama murid berkembang secara bertahap. Perkembangan tersebut tampak dari semakin baiknya kemampuan murid dalam terlibat aktif dalam kelompok, melaksanakan tugas sesuai kesepakatan, saling membantu, bertukar pendapat, serta tidak membedakan anggota kelompok. Pada awal tindakan, sebagian murid masih kurang aktif bekerja sama dan cenderung bergantung pada teman dalam menyelesaikan tugas. Namun, setelah pembelajaran berlangsung secara bertahap, murid mulai mampu bekerja sama secara efektif, menghargai pendapat teman, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Peningkatan tersebut berkaitan dengan penerapan model PROTEIN. Kegiatan pemecahan masalah dalam PBL mendorong murid bekerja sama menemukan solusi, TTW memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar pendapat, sedangkan NHT memperkuat tanggung jawab setiap anggota kelompok melalui keterlibatan aktif saat berdiskusi. Hasil ini sejalan dengan (Noorfarida dkk., 2024) yang mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan kemampuan kerja sama murid melalui diskusi

kelompok. Selanjutnya, (Rahmayati dkk., 2024; Neliwati dkk., 2023) menemukan bahwa TTW meningkatkan kemampuan murid dalam bekerja sama dan bertukar informasi, sedangkan (Siwi dkk., 2021) menunjukkan bahwa NHT meningkatkan tanggung jawab individu dan kelompok.

Hasil Belajar

Data hasil belajar menunjukkan bahwa ketuntasan belajar murid menunjukkan kenaikan secara konsisten di tiap pertemuan selama proses penelitian. Peningkatan itu tampak dari semakin banyaknya murid yang mencapai ketuntasan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, ketuntasan belajar naik dari 44% di pertemuan 1 menjadi 60% pada pertemuan 2, lalu bertambah menjadi 72% di pertemuan 3, sampai menyentuh 92% pada pertemuan 4. Untuk aspek afektif, angka ketuntasan bertambah dari 40% pada pertemuan 1 menjadi 60% di pertemuan 2, kemudian naik menjadi 80% pada pertemuan 3, serta menembus 92% di pertemuan 4. Adapun aspek psikomotorik naik dari 52% pada pertemuan 1 menjadi 72% di pertemuan 2, lalu naik menjadi 84% pada pertemuan 3, hingga mencapai 92% di pertemuan 4. Hasil belajar murid meningkat secara konsisten pada setiap pertemuan.

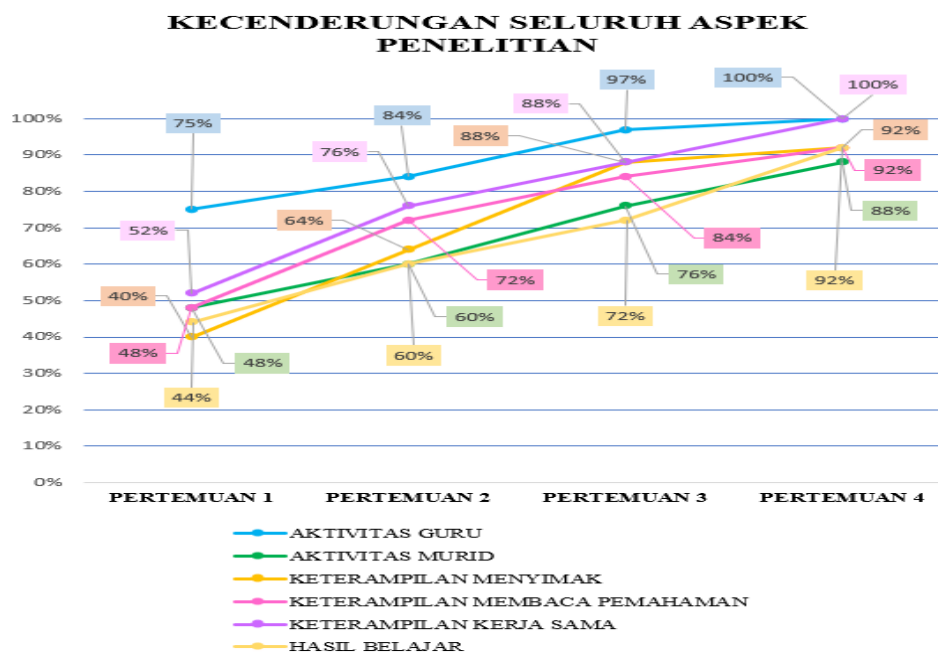
Pada awal pelaksanaan pembelajaran, sejumlah murid masih menghadapi kendala dalam memahami materi, kurang terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung, dan belum menunjukkan kemampuan bekerja sama secara optimal serta belum terampil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, melalui penerapan model pembelajaran PROTEIN yang disertai bimbingan secara berkelanjutan, hasil belajar murid pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik mengalami peningkatan yang nyata. Peningkatan tersebut berkaitan dengan keterlibatan murid yang semakin aktif dalam menyimak, membaca pemahaman, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Peningkatan aktivitas guru berpengaruh pada meningkatnya aktivitas murid saat proses pembelajaran. Selanjutnya, meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas murid turut berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan menyimak, keterampilan membaca pemahaman, dan keterampilan kerja sama murid. PBL mengarahkan murid agar memahami materi lewat kegiatan pemecahan masalah, TTW melatih murid mengolah dan mengemukakan hasil pemikirannya, sedangkan NHT mendorong keterlibatan seluruh

anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan membaca pemahaman, dan keterampilan kerja sama memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kualitas proses pembelajaran dengan peningkatan hasil belajar murid selama penerapan model PROTEIN.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian, terlihat adanya peningkatan yang terjadi secara konsisten pada keterampilan menyimak, keterampilan membaca pemahaman, dan keterampilan kerja sama murid selama empat kali pertemuan melalui penerapan model PROTEIN pada muatan Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi model PBL, TTW dan NHT mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada murid. Kecenderungan peningkatan setiap keterampilan disajikan pada grafik dibawah ini sebagai dasar untuk menginterpretasikan efektivitas penerapan model PROTEIN.



Grafik di atas menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Aktivitas guru meningkat dari 75% (kategori baik) pada pertemuan 1 menjadi 100% (kategori sangat baik) pada pertemuan 4. Peningkatan ini diikuti oleh aktivitas murid yang naik dari 48% menjadi 88%, karena murid

semakin antusias mengikuti pembelajaran sehingga mencapai kriteria hampir seluruh murid sangat aktif. Keterampilan menyimak meningkat paling tajam, dari 40% menjadi 92%, diikuti membaca pemahaman dari 48% menjadi 92%, dan kerja sama dari 52% menjadi 100% pada pertemuan terakhir. Semakin optimal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, semakin tinggi pula keterlibatan murid dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan seluruh aspek yang diamati.

Aktivitas guru yang meningkat dari pertemuan ke pertemuan menunjukkan bahwa guru semakin mampu melaksanakan seluruh langkah model PROTEIN, mulai dari mengorientasikan murid pada masalah, membentuk kelompok heterogen dengan pemberian nomor kepala, membimbing penyelidikan dan penulisan ide solusi, memandu presentasi, memberikan penghargaan, melakukan refleksi, hingga melaksanakan evaluasi. Guru memiliki tugas untuk memfasilitasi, memotivasi, membimbing, serta menyelenggarakan evaluasi pada proses dan hasil belajar murid yang sejalan dengan karakteristik PBL yang menempatkan murid pada situasi pemecahan masalah sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid dalam pembelajaran (Putri dkk., 2024). Pemberian nomor kepala pada setiap anggota kelompok juga sesuai dengan karakteristik NHT yang mendorong tanggung jawab individu sekaligus kerja sama kelompok sehingga setiap murid terdorong untuk berpartisipasi aktif (Diana dkk., 2023). Sementara itu, tahapan TTW memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir secara mandiri, mendiskusikan hasil pemikiran, kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan sehingga murid dapat memaknai materi pembelajaran dengan lebih baik.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas guru, aktivitas murid juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Aktivitas murid dalam penerapan model PROTEIN meliputi mengikuti orientasi terhadap permasalahan, bergabung dalam kelompok heterogen dengan nomor kepala, berpikir secara mandiri, berdiskusi bersama kelompok, menuliskan hasil diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompok, mengikuti refleksi, serta mengerjakan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut mendorong keterlibatan aktif, tanggung jawab, serta keterlibatan murid sepanjang kegiatan belajar berlangsung. Hasil ini sejalan dengan pernyataan (Faridah dkk., 2024; Rochim dkk., 2024) yang menyatakan bahwa aktivitas murid adalah sebuah faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan aktivitas murid berdampak pada berkembangnya keterampilan

menyimak. Murid semakin mampu memusatkan perhatian terhadap penjelasan guru, memahami informasi yang diperoleh, mengidentifikasi informasi penting, serta menyampaikan kembali isi yang didengarkan. Hasil tersebut didukung oleh tahapan berpikir mandiri dalam model TTW yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengolah informasi sebelum mendiskusikannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aditama dkk.(2022), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterampilan menyimak murid sekolah dasar.

Keterampilan membaca pemahaman juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Murid semakin mampu menggali informasi penting, menetapkan gagasan utama, memahami isi teks, serta mengungkapkan kembali hasil pemahamannya melalui tulisan. Proses berpikir, berdiskusi, dan menulis dalam model PROTEIN membantu murid memahami isi bacaan secara lebih mendalam sehingga pemahaman terhadap materi semakin baik. Hasil tersebut sejalan dengan riset Ilham dkk. (2023) yang mengemukakan jika pembelajaran kooperatif berbasis diskusi membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar.

Keterampilan kerja sama menunjukkan peningkatan paling konsisten, yaitu dari 52% pada pertemuan pertama menjadi 100% pada pertemuan keempat. Peningkatan tersebut terjadi karena pembentukan kelompok heterogen disertai pemberian nomor kepala membuka peluang bagi tiap murid untuk terlibat aktif, saling mendukung, menghormati gagasan rekan, serta memikul tanggung jawab atas tuntasnya tugas bersama. Situasi ini sesuai dengan penelitian Karina dkk. (2024) yang mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan interaksi sosial dan prestasi akademik murid. Selain itu, penelitian Naimah dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan NHT efektif meningkatkan keterampilan kerja sama murid sekolah dasar. Peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, membaca pemahaman, dan kerja sama berdampak pada peningkatan hasil belajar murid. Murid menjadi lebih aktif, percaya diri, mampu memahami materi dengan lebih baik, serta mencapai ketuntasan belajar yang lebih tinggi pada setiap pertemuan.

Secara keseluruhan, peningkatan aktivitas guru diikuti oleh meningkatnya aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar dalam tiap pertemuan. Hal ini menunjukkan dengan penerapan model PROTEIN yang mengintegrasikan PBL, TTW, dan NHT dapat mewujudkan

pembelajaran yang bermakna dan kolaboratif. Hubungan yang erat antara aktivitas guru dan murid, serta peningkatan keterampilan menyimak, membaca pemahaman, dan kerja sama memperkuat pendapat bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran (Bormayanti & Rafianti, 2024). Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima, yaitu bahwa penerapan model PROTEIN mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan membaca pemahaman, keterampilan kerja sama, serta hasil belajar murid pada muatan Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama empat pertemuan di kelas IV SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin, dapat diambil kesimpulan bahwa pengimplementasian model PROTEIN, yaitu kombinasi PBL, TTW dan NHT, mampu meningkatkan aktivitas guru hingga mencapai kategori sangat baik serta meningkatkan aktivitas murid hingga kategori hampir seluruh murid sangat aktif. Model ini juga terbukti meningkatkan keterampilan menyimak, membaca pemahaman, dan kerja sama murid pada muatan Bahasa Indonesia hingga mencapai kategori hampir seluruh murid sangat terampil, yang pada akhirnya turut meningkatkan hasil belajar murid pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik hingga memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Temuan ini menegaskan aspek kebaruan penelitian berupa penggabungan tiga model pembelajaran yang saling melengkapi dalam satu rangkaian sintaks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam pengembangan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan dipusatkan pada murid, sekaligus menjadi bahan masukan bagi pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan dan pendampingan guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah penggunaan model PROTEIN pada muatan pelajaran lain serta pada jenjang kelas yang berbeda guna memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, W. B., Widiani, N., Zohdi, S., & Mukarromah, A. (2022). Implementasi Strategi Active Learning dengan Metode Reading Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa SD. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.4>
- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran di Abad ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Amri, M. H., Hamzah, R. A., & Aulia, N. (2024). Pengembangan keterampilan menyimak pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 43–49.
- Ananda, H., & Agusta, A. R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 466–494.
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi* (Suryani, Ed.; Revisi). PT Bumi Aksara.
- Aryani, S., Rodiyana, R., & Mahpudin. (2021). Media Audio Visual Untuk Keterampilan Menyimak Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 266–270.
- Astikajaya, I. M. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 499–504. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.52109>
- Bormayanti, H., & Rafianti, W. R. (2024). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V terhadap Muatan IPS Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PBL, Talking Stick dan Scramble. *Ainara Journal*, 5(4), 443–449. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.616>
- Darmadi, Rifai, M., Rositasari, F., & Haryati, N. (2024). Analisis Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 261–266. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.161>
- Dewi, A. C. (2025). Peran pembelajaran mendalam dalam mengintegrasikan literasi membaca dan menulis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(4), 57–68.
- Dihan, W., Hidayat, M., & Nugraha, U. (2022). Penerapan Metode PQ4R Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 88–100. <https://doi.org/10.22437/jptd.v7i1.19544>
- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika*, 9(2), 201–211. <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>

- Faridah, Oya, A., & Suryaningsih, S. (2024). Keterlibatan Siswa Melalui Metode Pembelajaran Interaktif dan Teknik Penilaian Inovatif Di Sekolah Dasar: Analisis Biliometrik. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(01).
- Hidayati, S. H., Suryani, N., Rahmah, S., & Yudistira, S. (2022). Analisis Kandungan Protein, Zat Besi dan Daya Terima Pempek Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dan Bayam (*Amaranthus spp*). *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 14(1), 18–33. <https://doi.org/10.35473/jgk.v14i1.241>
- Ilham, R., Mufarizuddin, M., & Joni, J. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Penerapan Model Kooperatif Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 139. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1480>
- Intan, R. S. N., & Azizah, M. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Di Sdn Kadilangu Trangkil Pati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2777-2786.
- Kamil, N., & Maharani, S. D. (2023). Efektivitas Pembelajaran Luar Kelas Pada Materi Kenampakan Alam Terhadap Hasil Belajar Dan Keterampilan Kerjasama Siswa SD Kelas IV. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.36706/jisd.v10i1.21410>
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., & Arsyad, M. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6344.
- Mailida, Y., & Wandani, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5608–5615.
- Naimah, L., Sari, T. T., & Meita, N. M. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(3), 187–200.
- Neliwati, N., Hasibuan, R. F., & Suciandhani, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) di Kelas IV MIN Sunggal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 631–640.
- Noorfarida, S., Jannah, F., Augusta, A., & Sari, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Keterampilan Kolaborasi, dan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Bangkit di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (3), 8458 -8466.
- Pratiwi, R. (2022). Penggunaan media audio visual berbasis animaker terhadap hasil belajar menyimak pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar: indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1247-1255.
- Prayogi, A., Irfandi, & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah. *Jurnal Multidisiplin*, 1(2), 30–37.
- Purba, C. R., Tambunan, P., & Angin, R. H. P. (2024, March). Pengaruh Menceritakan Kembali Isi Bacaan Yang Telah Dibaca Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)* (Vol. 3, No. 1, pp. 24-1).

- Putri, G. S. D. S., Rahmah, I. A., Janah, V. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1954–1963. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.544>
- Putri, A., Putri, H. E., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas V SD. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 252–261. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.772>
- Qondias, D. (2025). Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar katolik watuwula. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(4), 371-380.
- Rahmayati, D., Jannah, F., Agusta, A. R., & Hidayat, A. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Rasa Ingin Tahu, Dan Hasil Belajar Muatan PPKn Pada Peserta Didik Menggunakan Model Provit Di Kelas Iv SDN Pangeran 1 Banjarmasin. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 1(2), 99-111.
- Rochim, M. Y. A., Yakub, P., & Aini. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Perubahan Lingkungan Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X-12 SMAN 15 SURABAYA. *JURNAL INKREDIBEL*, 1(1), 7–12.
- Roisah, R., Kusrina, T., & Porwanto, B. E. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dapat Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education Research*, 4(3), 1481–1487. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.355>
- Siwi, L., Sugiyo, S., & Utomo, U. (2021). The Effectiveness of Think Talk Write Models on Student Motivation and Thinking Ability. *Primary Education*, 89–98.
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan menyimak sebagai pondasi pengembangan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran indonesia (JPPI)*, 5(1), 439-448.